

**PENGARUH AKUNTANSI HIJAU DAN TANGGUNG JAWAB SOSIAL
PERUSAHAAN TERHADAP NILAI PERUSAHAAN DENGAN
PROFITABILITAS SEBAGAI VARIABEL MODERASI PADA PERUSAHAAN
PERTAMBANGAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA**

***THE EFFECT OF GREEN ACCOUNTING AND CORPORATE SOCIAL
RESPONSIBILITY ON COMPANY VALUE WITH PROFITABILITY AS A
MODERATING VARIABLE IN MINING COMPANIES LISTED ON THE
INDONESIA STOCK EXCHANGE***

Erni Setiawati¹, Asrudin Hormati², Mahardika Catur Putriwana Malik³

^{1,2,3}Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Universitas Khairun Ternate

E-mail: ernisetiawati552@gmail.com¹, asrudinhormati@unkhair.ac.id²,
mahardika@unkhair.ac.id³

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of green accounting and corporate social responsibility on firm value and to determine whether profitability is able to moderate the effect of green accounting and corporate social responsibility on firm value. This research focuses on mining companies listed on the Indonesia Stock Exchange during the period 2020-2024. The sample selection was carried out using purposive sampling method, so that 11 companies were obtained as research samples. Data was collected through documentation in the form of annual reports and corporate sustainability reports. The regression analysis used in this study is moderated regression analysis (MRA) with the help of EvIEWS 13 software. The results showed that green accounting variables had no significant effect on firm value, while corporate social responsibility had a significant negative effect on firm value. Profitability is not able to moderate the effect of green accounting on firm value, but is able to moderate the effect of corporate social responsibility on firm value.

Keywords: *Green Accounting, Corporate Social Responsibility, Profitability, Firm Value.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh akuntansi hijau dan tanggung jawab sosial perusahaan terhadap nilai perusahaan dan untuk mengetahui apakah profitabilitas mampu memoderasi pengaruh akuntansi hijau dan tanggung jawab sosial perusahaan terhadap nilai perusahaan. Penelitian ini berfokus pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020-2024. Pemilihan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling*, sehingga diperoleh 11 perusahaan sebagai sampel penelitian. Data dikumpulkan melalui dokumentasi berupa laporan tahunan dan laporan keberlanjutan perusahaan. Analisis regresi yang digunakan dalam penelitian ini *Moderated Regression Analysis* (MRA) dengan bantuan *software EvIEWS 13*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel akuntansi hijau tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, sedangkan tanggung jawab sosial perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan. Profitabilitas tidak mampu memoderasi pengaruh akuntansi hijau terhadap nilai perusahaan, namun mampu memoderasi pengaruh tanggung jawab sosial perusahaan terhadap nilai perusahaan.

Kata Kunci: Akuntansi Hijau, Tanggung Jawab Sosial Perusahaan, Profitabilitas, Nilai Perusahaan.

PENDAHULUAN

Dalam era yang semakin menekankan keberlanjutan, para pemangku kepentingan menuntut perusahaan untuk tidak hanya fokus pada pencapaian keuntungan semata. Perusahaan juga perlu menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan dan sosial. Menurut Kartana et al. (2024), pengungkapan sosial dan lingkungan merupakan faktor penting dalam membentuk nilai perusahaan karena mencerminkan komitmen terhadap keberlanjutan. Salah satu bentuk tanggung jawab tersebut adalah penerapan tanggung jawab sosial perusahaan, yang kini menjadi kewajiban sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 (Rahmantari, 2021). Pemerintah juga telah mendorong penguatan tanggung jawab lingkungan melalui Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan (PROPER) yang dijalankan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan sejak tahun 2002 (Rahmawardani & Muslichah, 2020).

Selain tanggung jawab sosial, perusahaan juga dituntut untuk mengintegrasikan kepedulian terhadap lingkungan ke dalam sistem pelaporan keuangannya melalui praktik akuntansi hijau. Menurut Faizah (2020), akuntansi hijau merupakan sistem akuntansi yang mencatat dan mengungkapkan biaya-biaya yang berkaitan dengan pengelolaan lingkungan seperti pengendalian limbah, konservasi energi, dan reklamasi lahan. Praktik ini memungkinkan perusahaan untuk mengenali potensi risiko lingkungan sejak awal, serta membantu dalam pengambilan keputusan strategis yang lebih bertanggung jawab.

Untuk menilai sejauh mana perusahaan telah memenuhi tanggung jawab sosial dan lingkungannya, salah

satu pedoman yang digunakan adalah *Global Reporting Initiative* (GRI). GRI Standards 2021 merupakan pembaruan dari versi sebelumnya yang menekankan pada prinsip materialitas berbasis dampak. Standar ini terdiri atas 117 indikator pengungkapan yang terbagi menjadi tiga kelompok besar, yaitu pengungkapan umum, topik ekonomi, dan topik lingkungan serta sosial (Global Reporting Initiative, 2021). Penelitian ini menggunakan GRI 2021 sebagai acuan dalam mengukur tanggung jawab sosial perusahaan, sehingga pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dapat dinilai secara sistematis dan objektif.

Di sisi lain, pemanasan global kini menjadi topik yang banyak dibicarakan. Fenomena ini menimbulkan dampak besar terhadap kelangsungan hidup manusia serta makhluk hidup lainnya. Di tengah persaingan yang semakin ketat di dunia industri, perusahaan-perusahaan terdorong untuk meningkatkan kinerja mereka agar dapat bertahan dan mencapai tujuan maksimal dalam meraih keuntungan. Menurut Maharani & Handayani (2021) aktivitas bisnis perusahaan merupakan salah satu penyebab pemanasan global. Namun, sering kali dalam mencapai tujuan tersebut, perusahaan mengabaikan dampak lingkungan yang ditimbulkan oleh kegiatan usaha mereka.

Laporan dari Greenpeace Indonesia mengungkapkan bahwa sekitar 1,6 juta hektar hutan hilang setiap tahunnya, dan sebagian besar hilangnya hutan ini disebabkan oleh aktivitas pertambangan. Hal ini menunjukkan bahwa sektor pertambangan memiliki kontribusi besar terhadap kerusakan lingkungan, tidak hanya dalam bentuk deforestasi, tetapi juga pencemaran ekosistem. Sebagai contoh, aktivitas pertambangan nikel oleh PT Tambang

Bumi Sulawesi (TBS) di Blok Watalara, Kabupaten Bombana, Sulawesi Tenggara, diduga telah mencemari sungai dan laut akibat aliran lumpur yang tidak dikelola melalui kolam sedimentasi. Akibatnya, air sungai dan laut di sekitar area tambang menjadi sangat keruh dan berwarna kemerahan, terutama saat intensitas hujan tinggi (Suarasultra.com, 2025). Fenomena ini menunjukkan bahwa perusahaan belum sepenuhnya memenuhi tanggung jawab sosial dan lingkungannya terhadap para pihak yang terdampak, terutama masyarakat sekitar yang menggantungkan hidup pada hasil laut dan sungai. Ketidakmampuan perusahaan menjaga lingkungan dapat menurunkan kepercayaan masyarakat dan mengganggu legitimasi perusahaan sebagai bentuk akuntabilitas terhadap *stakeholders* (Dewi & Wardani, 2022).

Fenomena lainnya terjadi di kawasan konservasi laut Raja Ampat, Papua Barat Daya. Menurut laporan Auriga Nusantara pada Januari 2025, ekspansi pertambangan nikel di wilayah tersebut meningkat tajam hingga mencakup sekitar 22.420 hektar area konsesi. Aktivitas pertambangan ini menyebabkan sedimentasi berat yang mencemari perairan laut, merusak terumbu karang, serta mengancam habitat penyu dan ikan pari manta (Apnews.com, 2025). Fenomena ini mencerminkan bahwa perusahaan belum mampu memberikan sinyal positif kepada publik mengenai komitmen keberlanjutan dan kepeduliannya terhadap lingkungan. Padahal, penerapan praktik keberlanjutan seperti akuntansi hijau dan tanggung jawab sosial perusahaan dapat menjadi sinyal positif yang menunjukkan bahwa perusahaan memiliki prospek jangka panjang dan beroperasi secara bertanggungjawab (Sari & Febrianti, 2021).

Fenomena yang telah diuraikan sebelumnya mencerminkan dampak operasional perusahaan pertambangan yang dapat menyebabkan kerusakan lingkungan, mengganggu ekosistem perairan, serta berdampak pada kelangsungan hidup masyarakat sekitar. Oleh karena itu, sangat penting bagi perusahaan untuk menyadari dan melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan secara penuh dalam menjalankan aktivitas usahanya. Namun, kemampuan perusahaan untuk melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan tersebut tentu dipengaruhi oleh kondisi keuangan perusahaan, salah satunya ditunjukkan melalui tingkat profitabilitas.

Profitabilitas menggambarkan sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan laba dari aktivitas operasionalnya. Perusahaan dengan profitabilitas tinggi memiliki sumber daya yang lebih stabil untuk menjalankan program-program keberlanjutan secara konsisten. Dalam hubungan ini, profitabilitas berpotensi memperkuat atau memperlemah pengaruh akuntansi hijau dan tanggung jawab sosial perusahaan terhadap nilai perusahaan. Artinya, efek dari pengungkapan keberlanjutan bisa lebih kuat pada perusahaan yang secara finansial sehat (Kristanti, 2022).

Penelitian mengenai pengaruh akuntansi hijau terhadap nilai perusahaan telah dilakukan oleh berbagai peneliti sebelumnya. Anggita et al. (2022) dan Yani & Wijaya (2024) menyatakan bahwa akuntansi hijau berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa pengungkapan biaya lingkungan dapat meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan terhadap kinerja keberlanjutan perusahaan, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan nilai perusahaan. Namun, hasil berbeda

ditunjukkan oleh Kelly & Henny (2023) serta Afiyah et al. (2023), yang menemukan bahwa akuntansi hijau justru berdampak negatif terhadap nilai perusahaan. Temuan ini mengindikasikan bahwa pengungkapan biaya lingkungan dapat dianggap sebagai beban yang mengurangi laba, sehingga dipersepsikan negatif oleh investor apabila tidak diimbangi dengan hasil keberlanjutan yang jelas.

Penelitian lain yang mengkaji pengaruh tanggung jawab sosial perusahaan terhadap nilai perusahaan juga menunjukkan hasil yang bervariasi. Dzikir (2020) dan Labibah (2022) menyatakan bahwa pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Tanggung jawab sosial perusahaan yang dilakukan dengan baik dapat meningkatkan citra perusahaan dan menarik lebih banyak minat investor, karena menunjukkan kepedulian perusahaan terhadap isu sosial dan lingkungan. Namun, berbeda dengan hasil penelitian Sabatini & Sudana (2019) serta Khasanah & Sucipto (2020), yang menemukan bahwa pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dapat berdampak negatif terhadap nilai perusahaan, terutama jika dilakukan secara formalitas tanpa adanya kontribusi nyata terhadap masyarakat atau lingkungan.

Selain mengkaji pengaruh akuntansi hijau dan tanggung jawab sosial perusahaan terhadap nilai perusahaan, beberapa penelitian terdahulu juga membahas pengaruh langsung dari profitabilitas terhadap nilai perusahaan. Hidayat & Khotimah (2022) dalam penelitiannya menemukan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Hasil yang serupa juga ditemukan oleh Dinantianto et al. (2024) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak

berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Temuan ini mengindikasikan bahwa tingkat laba tidak selalu menjadi faktor dominan dalam menentukan nilai perusahaan, karena investor juga mempertimbangkan aspek non-keuangan seperti reputasi keberlanjutan, transparansi, serta kepatuhan lingkungan dan sosial.

Meskipun pengaruh akuntansi hijau dan tanggung jawab sosial perusahaan terhadap nilai perusahaan telah banyak diteliti, namun masih terdapat celah dalam literatur yang belum banyak dieksplorasi, yaitu bagaimana kedua faktor tersebut secara bersamaan memengaruhi nilai perusahaan ketika profitabilitas dipertimbangkan sebagai variabel moderasi. Sebagian besar penelitian terdahulu hanya fokus pada hubungan langsung antara akuntansi hijau dan tanggung jawab sosial perusahaan terhadap nilai perusahaan, tanpa mempertimbangkan apakah hubungan tersebut dapat berubah bergantung pada tingkat profitabilitas perusahaan. Penelitian ini diharapkan dapat mengisi kesenjangan tersebut dan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif, khususnya pada perusahaan pertambangan yang memiliki eksposur tinggi terhadap isu lingkungan dan sosial.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari studi yang dilakukan oleh Al-Dhaimesh (2020) yang meneliti praktik akuntansi hijau dan dampaknya terhadap nilai tambah ekonomi (EVA) pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Qatar. Penelitian tersebut menggunakan analisis konten terhadap laporan keberlanjutan selama periode 2014-2019 dan menemukan bahwa praktik akuntansi hijau secara statistik berpengaruh terhadap penciptaan nilai tambah ekonomi perusahaan, meskipun kualitas praktiknya masih tergolong lemah di

beberapa sektor. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengembangan dengan menambahkan variabel tanggung jawab sosial perusahaan dan profitabilitas sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara akuntansi hijau, tanggung jawab sosial perusahaan, dan nilai perusahaan. Selain itu, pengukuran tanggung jawab sosial perusahaan dilakukan menggunakan indikator yang merujuk pada GRI Standards 2021. Objek penelitian juga berbeda, yaitu perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2020–2024.

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: “Pengaruh Akuntansi Hijau dan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan dengan Profitabilitas sebagai Variabel Moderasi pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.”

METODE

Objek dan Waktu Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020-2024. Pengamatan dalam penelitian ini dilakukan pada bulan Juli sampai dengan September 2025.

Populasi dan Sampel

Populasi adalah kumpulan objek atau subjek yang memiliki jumlah dan karakteristik tertentu yang ditentukan oleh peneliti sebagai fokus kajian, guna diambil kesimpulan dari hasil penelitiannya (Sugiyono, 2023). Populasi dalam penelitian ini yaitu perusahaan yang beroperasi di sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2020-2024.

Pengambilan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling*, yang merupakan teknik pemilihan

sampel yang didasarkan pada pertimbangan dan kriteria tertentu. Berikut adalah kriteria yang digunakan dalam pemilihan sampel:

1. Perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari periode 2020-2024.
2. Perusahaan pertambangan yang mempublikasikan laporan tahunan dan laporan keberlanjutan secara berturut-turut selama periode 2020-2024.
3. Perusahaan pertambangan yang tidak mengalami kerugian selama periode 2020-2024.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan data yang telah dikumpulkan dan disediakan oleh pihak lain. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari laporan tahunan dan laporan keberlanjutan perusahaan pertambangan selama periode 2020 hingga 2024.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi, dengan mengumpulkan data sekunder berupa laporan tahunan dan laporan keberlanjutan perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2020 hingga 2024. Peneliti mengumpulkan data melalui situs resmi www.idx.co.id dan situs resmi perusahaan terkait.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemilihan Model Regresi

Uji Chow

Uji Chow merupakan pengujian yang digunakan untuk menentukan jenis model yang tepat antara *common effect model* (CEM) dengan *fixed effect model* (FEM). Dalam pengujian ini, hipotesis

yang digunakan untuk memilih model regresi data panel adalah jika nilai probabilitas *cross-section chi-square* $< 0,05$, maka *fixed effect model* yang terpilih. Sebaliknya, jika nilai

probabilitas *cross-section chi-square* $> 0,05$, maka model yang terpilih adalah *common effect model*. Hasil dari pengujian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Hasil Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	6,938398	(10,39)	0,0000
Cross-section Chi-square	56,216527	10	0,0000

Sumber: Data diolah oleh peneliti, *Eviews* 13 (2025)

Berdasarkan hasil uji chow pada Tabel 1 dapat dilihat bahwa nilai *cross-section chi-square* memiliki nilai probabilitas sebesar $0,0000 < 0,05$. Maka dapat disimpulkan model yang paling tepat digunakan yaitu *fixed effect model*.

Uji Hausman

Uji Hausman digunakan untuk memilih model regresi yang tepat antara

random effect model (REM) dengan *fixed effect model* (FEM). Dalam pengujian ini, hipotesis yang digunakan untuk memilih model regresi data panel adalah jika nilai *cross-section random* $< 0,05$, maka model yang terpilih adalah FEM. Sebaliknya, jika nilai *cross-section random* $> 0,05$, model yang terpilih REM. Hasil dari pengujian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Hasil Uji Hausman

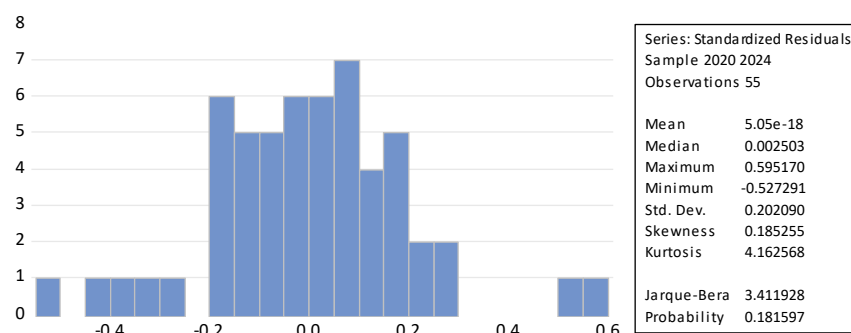
Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	35,376940	5	0,0000

Sumber: Data diolah oleh peneliti, *Eviews* 13 (2025)

Berdasarkan hasil uji hausman *cross-section random* memiliki nilai probabilitas sebesar $0,0000 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa model yang tepat digunakan yaitu *fixed effect model*.

Uji Asumsi Klasik Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah pada model regresi, data residual atau variabel pengganggu berdistribusi secara normal. Adapun hasil pengujian normalitas dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 1. Uji Normalitas

Sumber: *Eviews*, 13 (2025)

Pengujian normalitas dalam penelitian ini menggunakan koefisien Jarque-Bera dan nilai probabilitasnya, dengan ketentuan bahwa data dinyatakan berdistribusi normal apabila probabilitasnya $> 0,05$. Mengacu pada gambar di atas, diperoleh nilai probabilitas sebesar 0,181597 yang melebihi batas 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Menurut Ghazali, (2021) uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah terdapat korelasi di antara variabel bebas dalam model regresi. Regresi yang baik adalah regresi yang tidak menunjukkan korelasi antara variabel independen. Multikolinearitas dapat dianalisis melalui nilai toleransi dan VIF (*Variance Inflation Factor*). Nilai batas yang umum digunakan untuk mendeteksi multikolinearitas adalah toleransi kurang dari 0,10 atau VIF lebih dari 10. Hasil dari uji multikolinearitas dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinearitas

Variable	Coefficient	Uncentered	Centered
	Variance	VIF	VIF
C	0,173	168,717	NA
GA	0,180	5,580	2,343
CSR	0,046	25,123	1,514
GA*PR	49,285	3,703	1,546
CSR*PR	0,007	82,746	4,789

Sumber: Data diolah oleh peneliti, *Eviews* 13 (2025)

Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 3 menunjukkan bahwa seluruh variabel memiliki nilai VIF < 10 , sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi ini bebas dari masalah multikolinearitas antar variabel independen.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk mengetahui apakah pada model regresi linear terdapat hubungan antara kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya).

Berdasarkan hasil uji autokorelasi dengan menggunakan Durbin-Watson (DW) menunjukkan nilai sebesar 1,996004. Berdasarkan tabel Durbin-Watson untuk jumlah

sampel (n) = 55 dan jumlah variabel independen (k) = 3, diperoleh nilai batas atas (dU) = 1,6815, sehingga batas tidak terjadi autokorelasi adalah $dU < DW < 4 - dU$ ($1,6815 < DW < 2,3185$). Karena nilai DW sebesar 1,996004 berada pada rentang tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami autokorelasi.

Uji Heterokedastisitas

Menurut Ghazali, (2021) uji heteroskedastisitas merupakan salah satu jenis uji asumsi klasik yang bertujuan untuk menguji apakah terdapat perbedaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain dalam model regresi yang digunakan. Regresi yang baik merupakan regresi yang bersifat homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas.

Pengujian ini dilakukan dengan uji white yang meregresikan nilai residual yang dikuadratkan dengan variabel independen. Hasil pengujian ini dapat dilihat pada nilai *Obs*R-squared*. Jika probabilitas *chi-square* < 0,05 maka hal ini menunjukkan adanya gejala

heterokedastisitas. Sebaliknya, jika probabilitas *chi-square* > 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa model tidak mengalami heterokedastisitas. Hasil dari uji heteroskedastisitas dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5. Hasil Uji Heterokedastisitas

Heteroskedasticity Test: White			
F-statistic	1,102400	Prob, F(19,35)	0,3895
Obs*R-squared	20,59157	Prob, Chi-Square(19)	0,3598
Scaled explained SS	94,56174	Prob, Chi-Square(19)	0,0000

Sumber: Data diolah oleh peneliti, *Eviews* 13 (2025)

Berdasarkan hasil dari pengujian pada Tabel 5, dapat dilihat bahwa nilai probabilitas *chi-square* dari *Obs*R-squared* sebesar 0,3598, lebih besar

daripada 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi ini bebas dari masalah heterokedastisitas.

Analisis Persamaan Regresi Data Panel

Tabel 6. Analisis Persamaan Regresi Data Panel

Variable	Coefficient	Std. Error
C	4,936	0,939
GA	-0,054	0,958
CSR	-1,688	0,489
GA*PR	-11,649	15,842
CSR*PR	0,575	0,189

Sumber: Data diolah oleh peneliti, *Eviews* 13 (2025)

Berdasarkan Tabel 6 dapat diketahui model persamaan regresi berganda data panel sebagai berikut:

$$NP = 4,936 - 0,054GA - 1,688CSR - 11,649GA*PR + 0,575CSR*PR + e$$

Berikut ini adalah penjelasan dari persamaan regresi data panel di atas:

1. Konstanta pada regresi data panel diatas memiliki nilai sebesar 4,936. Apabila variabel akuntansi hijau, tanggung jawab sosial perusahaan, dan profitabilitas di anggap konstan, maka nilai perusahaan akan bernilai sebesar 4,936.
2. Pada variabel akuntansi hijau, diperoleh koefisien regresi sebesar - 0,054. Artinya apabila variabel

akuntansi hijau mengalami kenaikan 1% maka nilai perusahaan menurun sebesar 0,054.

3. Koefisien regresi pada variabel tanggung jawab sosial perusahaan bernilai sebesar -1,688, artinya apabila variabel tanggung jawab sosial perusahaan mengalami kenaikan 1% maka nilai perusahaan menurun sebesar 1,688.
4. Koefisien regresi pada variabel profitabilitas memoderasi akuntansi hijau bernilai sebesar -11,649, artinya apabila variabel akuntansi hijau dimoderasi oleh profitabilitas mengalami kenaikan 1% maka nilai perusahaan akan menurun sebesar 11,649.

5. Koefisien regresi pada variabel profitabilitas memoderasi tanggung jawab sosial perusahaan bernilai sebesar 0,575, artinya apabila variabel tanggung jawab sosial perusahaan yang dimoderasi profitabilitas mengalami kenaikan 1% maka nilai perusahaan akan ikut meningkat sebesar 0,575.

Hasil Pengujian Hipotesis Uji Parsial (Uji T)

Uji t berfungsi untuk menilai seberapa besar pengaruh satu variabel penjelas atau independen dalam menjelaskan variasi dari variabel dependen. Uji ini memiliki nilai signifikansi yang ditetapkan pada 5%. Hasil dari uji t dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Hasil Uji Parsial (Uji T)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	4,936	0,939	5,252	0,000
GA	-0,054	0,958	-0,056	0,955
CSR	-1,688	0,489	-3,452	0,001
GA*PR	-11,649	15,842	-0,735	0,466
CSR*PR	0,575	0,189	3,029	0,004

Sumber: Data diolah oleh peneliti, *Eviews* 13 (2025)

Berdasarkan pengujian yang dilakukan pada Tabel 7 diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Pengujian variabel akuntansi hijau
Tingkat signifikansi dari variabel akuntansi hijau sebesar 0,955 yang memiliki nilai lebih besar daripada standar nilai signifikansi 5%. Hal ini berarti H_a ditolak dan dapat disimpulkan bahwa akuntansi hijau tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, sehingga hipotesis pertama ditolak.
2. Pengujian variabel tanggung jawab sosial perusahaan
Variabel tanggung jawab sosial perusahaan memiliki nilai probabilitas sebesar 0,001 yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa H_a ditolak dan dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab sosial perusahaan berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan dengan arah negatif.
3. Pengujian variabel profitabilitas memoderasi akuntansi hijau terhadap nilai perusahaan

Tingkat signifikansi dari variabel akuntansi hijau yang dimoderasi profitabilitas sebesar 0,466 yang memiliki nilai lebih besar dari nilai signifikansi 5%. Hal ini berarti H_a ditolak dan dapat disimpulkan bahwa profitabilitas tidak mampu memoderasi pengaruh akuntansi hijau terhadap nilai perusahaan.

4. Pengujian variabel profitabilitas memoderasi tanggung jawab sosial perusahaan terhadap nilai perusahaan
Tingkat signifikansi dari variabel tanggung jawab sosial perusahaan yang di moderasi profitabilitas sebesar 0,004 yang lebih kecil dari nilai signifikansi 5%. Hal ini berarti H_0 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa profitabilitas mampu memoderasi pengaruh tanggung jawab sosial perusahaan terhadap nilai perusahaan.

Uji Simultan (Uji F)

Uji F bertujuan untuk mengidentifikasi atau menguji apakah persamaan model regresi dapat digunakan untuk menganalisis pengaruh

variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen. Hasil dari uji F dapat dilihat pada tabel 8.

Tabel 8. Hasil Uji Simultan (Uji F)

F-statistic	5,451
Prob(F-statistic)	0,000

Sumber: Data diolah oleh peneliti, *Eviews* 13 (2025)

Berdasarkan hasil uji F pada Tabel 8 diperoleh nilai Prob(F-statistic) sebesar 0,000. Nilai probabilitas tersebut lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05, maka dapat diartikan bahwa akuntansi hijau dan tanggung jawab sosial perusahaan secara simultan mempengaruhi nilai perusahaan.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Untuk mengetahui seberapa besar kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen, digunakan uji koefisien determinasi (R^2). Hasil dari pengujian koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 9. Hasil Uji Koefisien Determinasi

R-squared	0,677
Adjusted R-squared	0,552

Sumber: Data diolah oleh peneliti, *Eviews* 13 (2025)

Berdasarkan Tabel 9, nilai *Adjusted R-squared* sebesar 0,552896 menunjukkan bahwa variabel akuntansi hijau dan tanggung jawab sosial perusahaan mampu menjelaskan variasi perubahan nilai perusahaan sebesar 55,28%, sedangkan sisanya sebesar 44,71% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini.

Pembahasan Hasil Penelitian Pengaruh Akuntansi Hijau Terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan hasil penelitian, akuntansi hijau terbukti tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Hasil ini menunjukkan bahwa pengungkapan biaya lingkungan perusahaan tidak bisa mempengaruhi keyakinan investor atau konsumen dalam penilaian suatu perusahaan, sehingga tidak berpengaruh terhadap tingkat penjualan maupun laba perusahaan. Biaya lingkungan yang

dikeluarkan perusahaan pada umumnya dipandang hanya sebagai bagian dari kewajiban tanggung jawab sosial perusahaan sebagaimana tercantum dalam UU No. 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup (PPLH), sehingga ada atau tidaknya pengungkapan biaya tersebut tidak mampu mempengaruhi nilai perusahaan (Sapulette & Limba, 2021). Hasil ini diperkuat oleh pendapat Kumala & Priantilianingtiasari (2024) yang menyatakan bahwa penerapan akuntansi hijau yang tinggi akan mengakibatkan keuntungan yang dibagikan kepada investor akan menurun.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan teori yang digunakan dalam penelitian. Teori *stakeholder* menjelaskan bahwa perusahaan memiliki tanggung jawab tidak hanya kepada pemegang saham, tetapi juga kepada seluruh pihak yang berkepentingan, termasuk masyarakat dan lingkungan. Dengan demikian,

pengungkapan biaya lingkungan melalui akuntansi hijau seharusnya mampu meningkatkan legitimasi perusahaan di mata *stakeholder* dan pada akhirnya meningkatkan nilai perusahaan (Dewi & Wardani, 2022).

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anggita et al. (2022) dan Yani & Wijaya (2024) yang menemukan bahwa akuntansi hijau berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Tetapi penelitian ini didukung oleh penelitian Kelly & Henny (2023) dan Afiyah et al. (2023) yang membuktikan bahwa akuntansi hijau tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Pengaruh Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa tanggung jawab sosial perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini dapat terjadi karena perusahaan belum mampu menyajikan informasi tanggung jawab sosial perusahaan secara efektif kepada investor, sehingga investor belum menganggapnya sebagai hal yang penting (Khasanah & Sucipto, 2020). Padahal, sesuai UU No. 40 Tahun 2007 Pasal 74, perusahaan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan (Rahmantari, 2021). Sabatini & Sudana (2019) menyatakan bahwa luas atau sempitnya pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan yang dilakukan tidak selalu berdampak pada peningkatan nilai perusahaan, sebab mayoritas perusahaan masih lebih menitikberatkan pada kinerja keuangan. Kepedulian terhadap aspek lingkungan dan sosial masih rendah, terlihat dari pengungkapan yang belum sesuai

standar yang berlaku serta ketidakkonsistenan perusahaan dalam setiap periode untuk melaporkan tanggung jawab sosialnya kepada masyarakat maupun pemangku kepentingan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Sabatini & Sudana (2019) dan Khasanah & Sucipto (2020) yang menemukan bahwa tanggung jawab sosial perusahaan berdampak negatif terhadap nilai perusahaan, namun bertentangan dengan temuan Sulbahri (2021) dan Sole et al. (2024) yang menunjukkan adanya pengaruh positif tanggung jawab sosial perusahaan terhadap nilai perusahaan.

Pengaruh Profitabilitas Terhadap Hubungan Antara Akuntansi Hijau Dengan Nilai Perusahaan

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa interaksi antara akuntansi hijau dan profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Dengan kata lain, profitabilitas tidak mampu berperan sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara akuntansi hijau dengan nilai perusahaan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024. Secara teori, perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi seharusnya mampu menyediakan lebih banyak sumber daya untuk menerapkan akuntansi hijau secara maksimal, sehingga dapat memperbaiki citra perusahaan dan pada akhirnya meningkatkan nilai perusahaan. Akan tetapi, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa tingginya profitabilitas tidak mampu memperkuat hubungan antara akuntansi hijau dan nilai perusahaan secara signifikan, meskipun telah ada regulasi yang mendorong praktik keberlanjutan seperti POJK 51/2017 tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan dan Laporan

Keberlanjutan (Hidayat & Meldona, 2024).

Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa profitabilitas tidak mampu memoderasi pengaruh akuntansi hijau terhadap nilai perusahaan, maka temuan ini tidak sejalan dengan teori sinyal. Teori sinyal berasumsi bahwa ketika perusahaan memiliki profitabilitas tinggi dan mengungkapkan praktik akuntansi hijau, maka pasar akan menafsirkan hal tersebut sebagai sinyal positif mengenai keberlanjutan perusahaan (Damayanti & Astuti, 2022). Namun, dalam penelitian ini profitabilitas justru tidak memperkuat hubungan tersebut.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Yuliani & Prijanto (2022) dan Gunawan & Mulyani (2023) yang menemukan bahwa profitabilitas tidak mampu memoderasi hubungan antara akuntansi hijau terhadap nilai perusahaan. Namun, penelitian ini bertentangan dengan penelitian Koeshardjono et al. (2025) dan Ramdhani & Prijanto (2024) yang membuktikan bahwa profitabilitas mampu memoderasi hubungan antara akuntansi hijau terhadap nilai perusahaan.

Pengaruh Profitabilitas Terhadap Hubungan Antara Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Dengan Nilai Perusahaan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel profitabilitas sebagai variabel moderasi dapat mempengaruhi hubungan tanggung jawab sosial perusahaan dengan nilai perusahaan. Pada pengujian hipotesis kedua, tanggung jawab sosial perusahaan terbukti berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan, yang berarti bahwa pasar masih cenderung memandang pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan sebagai

informasi yang kurang relevan dibandingkan aspek keuangan. Namun, ketika profitabilitas dimasukkan sebagai variabel moderasi, arah hubungan tersebut berubah menjadi positif.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori sinyal, jika perusahaan memperoleh laba dan mengungkapkan aktivitas tanggung jawab sosialnya melalui laporan keberlanjutan, maka perusahaan telah memberikan sinyal positif kepada investor dan *stakeholder*. Dengan adanya laba, pihak eksternal maupun internal beranggapan bahwa perusahaan mampu mempertahankan eksistensinya di masa mendatang. Perusahaan dengan laba yang tinggi cenderung menyisihkan dana lebih besar untuk melaksanakan program tanggung jawab sosial perusahaan (Kristanti, 2022). Sejalan dengan itu, teori *stakeholder* menekankan bahwa perusahaan tidak hanya bertanggung jawab kepada pemegang saham, tetapi juga kepada seluruh pihak yang berkepentingan. Pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dalam laporan keberlanjutan merupakan bentuk pemenuhan ekspektasi *stakeholder*, khususnya terkait aspek sosial dan lingkungan. Menurut Dewi & Wardani (2022), transparansi melalui laporan keberlanjutan menjadi sarana bagi *stakeholder* untuk menilai komitmen keberlanjutan perusahaan, sementara Judijanto et al. (2024) menegaskan bahwa keterlibatan *stakeholder* dalam implementasi tanggung jawab sosial perusahaan mampu meningkatkan reputasi serta kinerja keuangan perusahaan. Dengan demikian, laba yang tinggi tidak hanya menjadi sinyal positif, tetapi juga memperkuat dukungan *stakeholder* melalui pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dalam laporan keberlanjutan, sehingga berdampak pada peningkatan nilai perusahaan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Rinofah et al. (2023) dan Sari & Febrianti (2021) yang menemukan bahwa profitabilitas mampu memoderasi (memperkuat) hubungan tanggung jawab sosial perusahaan terhadap nilai perusahaan. Namun, bertentangan dengan penelitian Purwita et al. (2019) Prabaningrum & Santoso (2025) yang menunjukkan bahwa profitabilitas tidak mampu memoderasi hubungan tanggung jawab sosial perusahaan terhadap nilai perusahaan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode penelitian, maka dapat ditarik beberapa simpulan sebagai berikut:

1. Akuntansi hijau tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan karena masih dipandang sebagai kewajiban, sehingga belum menjadi faktor strategis yang dapat mendorong peningkatan nilai perusahaan.
2. Tanggung jawab sosial perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan, menunjukkan bahwa pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan belum efektif memberikan informasi relevan bagi investor yang lebih berfokus pada aspek keuangan.
3. Profitabilitas tidak mampu memoderasi hubungan antara akuntansi hijau dengan nilai perusahaan. Tingkat laba yang tinggi belum cukup menjadikan akuntansi hijau sebagai pendorong peningkatan nilai perusahaan.
4. Profitabilitas mampu memoderasi (memperkuat) hubungan antara tanggung jawab sosial perusahaan dengan nilai perusahaan, dimana pada perusahaan dengan profitabilitas

tinggi pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan berkontribusi lebih besar dalam meningkatkan nilai perusahaan

DAFTAR PUSTAKA

- Afiyah, H., Jannah, B. S., & Junjuran, M. I. (2023). Pengaruh Green Accounting dan Kinerja Lingkungan terhadap Nilai Perusahaan dengan Profitabilitas sebagai Variabel Intervening (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI Indeks LQ45 pada Tahun 2019-2022). *Jurnal Akuntansi dan Ekonomi Bisnis*, 12(2), 75–86. <https://doi.org/https://doi.org/10.33795/jaeb.v12i2.5122>
- Al-Dhaimesh, O. H. (2020). Green Accounting Practices and Economic Value Added: An Applied Study on the Qatar Stock Exchange. *International Journal of Energy Economics and Policy*, 10(6), 164–168. <https://doi.org/10.32479/ijeep.10199>
- Anggita, W., Nugroho, A. A., & Suhaidar. (2022). Carbon Emission Disclosure and Green Accounting Practices on the Firm Value. *Jurnal Akuntansi*, 26(3), 464–481. <https://doi.org/10.24912/ja.v26i3.1052>
- Apnews.com. (2025). *Experts And Advocates Warn Of Nickel Mining's Risk To Precious Marine Region Of Indonesia*. <https://apnews.com/article/nickel-mining-coral-reefs-indonesia-evs-raja-ampat-c4dfe12a5bd97eac2f9e3a19f17b5b3c>. Diakses pada Mei 2025
- Dewi, P. P., & Wardani, I. G. A. D. S. (2022). Green Accounting, Pengungkapan Corporate social

- responsibility dan Profitabilitas Perusahaan Manufaktur. *E-Jurnal Akuntansi*, 32(5), 1117–1128. <https://doi.org/10.24843/eja.2022.v32.i05.p01>
- Dinantianto, D., Wijaya, R., & Erwati, M. (2024). Pengaruh Profitabilitas, Leverage dan Ukuran Perusahaan pada Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2022. *Jambi Accounting Review (JAR)*, 5(2), 52–63. <https://doi.org/10.22437/jar.v5i2.36043>
- Dzikir, A. N. (2020). Pengaruh Corporate social responsibility terhadap Nilai Perusahaan dengan Profitabilitas sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018). *Forum Manajemen*, 17(2), 111–121. <https://doi.org/10.61938/fm.v17i2.336>
- Faizah, B. S. Q. (2020). Penerapan Green Accounting terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Riset Akuntansi Kontemporer*, 12(2), 94–99. <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jrak.v12i2.2779>
- Gunawan, H., & Mulyani, S. D. (2023). Pengaruh Corporate social responsibility dan Green Accounting terhadap Nilai Perusahaan dengan Variabel Moderasi Profitabilitas <https://www.e-journal.trisakti.ac.id/index.php/jet/index>. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 3(2), 3523–3532.
- Hidayat, S., & Meldona. (2024). Pengaruh Green Accounting dan Corporate social respositibility disclosure terhadap Nilai Perusahaan dengan Profitabilitas sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 16(1), 1–14. <https://doi.org/10.23960/jak.v29i2.3366>
- Judijanto, L., Sugiharti, S., Siregar, R., Sudarmanto, E., & Irma, I. (2024). Pengaruh Keterlibatan Stakeholder, Prinsip Akuntansi Berkelanjutan, dan Implementasi CSR terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan West Science*, 3(01), 10–19. <https://doi.org/10.58812/jakws.v3i01.905>
- Kartana, I. W., Eryani, I. G. A. P., Putra, I. M. W., & Ekayani, N. N. S. (2024). Pengaruh Aktivitas sosial dan Lingkungan terhadap Nilai perusahaan dengan Gender Deversity sebagai Variabel Moderasi pada Perusahaan Pertambangan. *Jurnal Krisna : Kumpulan Riset Akuntansi*, 15(2), 263–278. <https://doi.org/https://doi.org/10.22225/kr.15.2.2024.263-278>
- Kelly, S. G., & Henny, D. (2023). Pengaruh Green Accounting dan Kinerja Lingkungan terhadap Nilai Perusahaan dengan Profitabilitas sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 3(2), 3301–3310. <https://doi.org/https://doi.org/10.25105/jet.v3i2.18051>
- Khasanah, I. D., & Sucipto, A. (2020). Pengaruh Corporate social responbility (CSR) dan Good Corporate Governance (GCG) terhadap Nilai Perusahaan dengan Profitabilitas sebagai Variabel Intervening. *Akuntabel*, 17(1), 14–28. <http://journal.feb.unmul.ac.id/inde>

- x.php/Akuntabel
- Kristanti, I. N. (2022). Pengaruh Corporate social responsibility terhadap Nilai Perusahaan dengan Profitabilitas sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 10(3), 551–558. <https://doi.org/10.37641/jiakes.v10i3.1484>
- Maharani, P., & Handayani, S. (2021). Pengaruh Green Accounting pada Nilai
- Purwita, I. K., Gama, A. W. S., & Astiti, N. P. Y. (2019). Pengaruh Corporate social responsibility terhadap Nilai dengan Profitabilitas sebagai Variabel Moderasi (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017). *Seminar Nasional Inovasi Baru dalam Penelitian Sains, Teknologi dan Humaniora-InoBali*, 850–857.
- Rahmantari, N. L. L. (2021). Pengaruh Corporate social responsibility terhadap Nilai Perusahaan dengan Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas sebagai Variabel Moderasi pada Perusahaan Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Ganec Swara*, 15(1), 813. <https://doi.org/10.35327/gara.v15i1.179>
- Rahmawardani, D. D., & Muslichah, M. (2020). Corporate social responsibility terhadap Manajemen Laba dan Kinerja Perusahaan. *Jurnal Riset Akuntansi Kontemporer*, 12(2), 52–59. <https://doi.org/10.23969/jrak.v12i2.2251>
- Rinofah, R., Kusumawardani, R., & Putri, P. N. (2023). Pengaruh Corporate social responsibility terhadap Nilai Perusahaan dengan Profitabilitas sebagai Variabel Moderating (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019). *Jurnal Manajemen Terapan dan Keuangan (Mankeu)*, 12(01), 157. <https://doi.org/10.31958/ab.v1i2.3177>
- Sabatini, K., & Sudana, I. P. (2019). Pengaruh Pengungkapan Corporate social responsibility pada Nilai Perusahaan dengan Manajemen Laba sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis*, 14(1), 56–69. <https://doi.org/10.24843/jiab.2019.v14.i01.p06>
- Sapulette, S. G., & Limba, F. B. (2021). Pengaruh Penerapan Green Accounting dan Kinerja Lingkungan terhadap Nilai Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2018-2020. *Kupna Akuntansi: Kumpulan Artikel Akuntansi*, 2(1), 31–43. <https://doi.org/10.30598/kupna.v2.i1.p31-43>
- Sari, R., & Febrianti, R. A. (2021). Moderasi Profitabilitas atas Pengaruh Corporate social responsibility terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Global Masa Kini*, 12(2), 131–135. <https://doi.org/10.36982/jiegm.v12i2.1290>
- Suarasultra.com. (2025). *Kasus Pencemaran Lingkungan PT Tambang Bumi Sulawesi: Siapa yang Bertanggung Jawab?* <https://suarasultra.com/2025/01/kasus-pencemaran-lingkungan-pt-tambang-bumi-sulawesi-siapa-yang-bertanggung-jawab/>. Diakses pada Mei 2025
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Edisi Kelima. Alfabeta.

- Yani, V., & Wijaya, T. (2024). Pengaruh Green Accounting terhadap Nilai Perusahaan Sektor Energi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2018 - 2022. *Mdp Student Conference (MSC)*, 3(2), 489–496.
<https://doi.org/https://doi.org/10.35957/mdp-sc.v3i2.7366>
- Yuliani, E., & Prijanto, B. (2022). Pengaruh Penerapan Green Accounting terhadap Nilai Perusahaan dengan Profitabilitas sebagai Variabel Moderating pada Perusahaan Sub Sektor Tambang Batubara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2021. *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan*, 5(5), 2275–2284.
<https://doi.org/10.32670/fairvalue.v5i5.2347>